

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

Peneliti akan merumuskan pengertian dari rumusan judul berdasarkan pendapat para ahli dan penjelasan singkat berkaitan dengan kondisi lapangan tentang peristiwa dan juga hubungan yang peneliti akan teliti, sehingga penelitian tidak jauh menyimpang dari teori yang ada.

1. Pengertian Guru

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.¹⁰ Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa, sementara penghargaan dari material, misalnya, sangat jauh dari harapan. Gaji seorang guru rasanya terlalu jauh untuk mencapai kesejahteraan hidup layak sebagaimana profesi lainnya. Hal itulah, tampaknya yang menjadi salah satu alasan mengapa guru disebut sebagai pahlawan tanpa jasa.¹¹ Menjadi guru merupakan beban berat, karena peran guru sangat penting sebagai penyalur ilmu. Jika menjadi guru sebagai pekerjaan akan mempengaruhi ketulusan dalam mengajar dan berdampak pada pelayanan terhadap peserta didiknya.

¹⁰ Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 5

¹¹ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Cet. 3, Pustaka Pelajar, 2011), hal. 1.

Dalam konsep pendidikan tradisional Islam, posisi guru begitu terhormat. Guru diposisikan sebagai orang yang ‘alim, wara’, shalih dan sebagai uswah.¹² Pendidik dalam pendidikan Islam pada hakikatnya adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada pada peserta didik, baik yang mencakup ranah afektif, kognitif, maupun psikomotorik.¹³ Pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.¹⁴

Guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran professional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya. Guru yang bertanggung jawab dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat adalah guru yang berhati-hati dalam berperilaku di depan peserta didiknya, karena segala tindakannya merupakan panutan bagi mereka.

5 ¹² Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal.

¹³ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Cet. 1, Teras, 2002), hal. 84.

¹⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2011), hal. 37

Berdasarkan beberapa pengertian guru diatas penulis menyimpulkan bahwa guru bertugas menjadi pendidik, yang berarti orang yang dipatuhi setiap perkataan serta dicontoh setiap tingkah laku perbuatannya. Mengingat karena anak kebanyakan merekam suatu hal yang telah dilihat dan yang telah dipelajarinya, maka guru harus hati-hati berperilaku di depan peserta didiknya. Guru sebagai pendidik juga harus memiliki pribadi yang bertanggung jawab, berwibawa dan disiplin karena segala tindakan yang dilakukannya adalah panutan bagi peserta didik.

2. Peran Guru

Kata peranan berasal dari kata peran, yang berarti sesuatu yang diharapkan dimiliki oleh orang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat. Istilah peran sering diucapkan oleh banyak orang, sering kita mendengar kata peran dikaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang.¹⁵ Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada peran guru. Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan.

¹⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 835.

Mengetahui kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran, maka peneliti mengklarifikasi peran guru sebagai fasilitator, pembimbing, komunikator dan motivator, peneliti uraikan sebagai berikut:

a. Peran Guru Sebagai Fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator membawa konsekuensi terhadap pola hubungan guru-peserta didik, yang semula lebih bersifat “*top – down*” ke hubungan kemitraan. Dalam hubungan yang bersifat “*top – down*”, guru seringkali diposisikan sebagai ” atasan” yang cenderung bersifat otoriter, syarat komando, instruksi bergaya birokrat bahkan pawang.¹⁶ Selain dari pada itu guru sebagai fasilitator juga memfasilitasi siswa atau peserta didiknya untuk memberikan informasi baik berupa kognitif, afektif dan psikomotorik atau dapat dikatakan sumber. Menurut Nafis dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam dikatakan bahwa manusia dapat dikatakan sebagai sumber, ketika pendidik dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peserta didik, baik berupa pengetahuan (kognitif), keterampilan (afektif) maupun sikap (psikomotorik).¹⁷

b. Peran Guru Sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka¹⁸. Demikian juga seorang guru adalah seorang pembimbing sekaligus

2001 ¹⁶ Sindhunata. *Pendidikan : Kegelisahan Sepanjang Zaman*, Yogyakarta: Kanisius

¹⁷ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan....*,hal. 94

¹⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta : Kencana, 2011), hal. 21-32

penunjuk jalan dalam proses belajar mengajar, mengingat kelebihan pengalaman dan pengetahuannya. Dalam hal ini guru bertugas membimbing anak didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan kata lain, bimbingan merupakan suatu upaya untuk membantu para peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah.

Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya. Istilah perjalanan merupakan suatu proses belajar, baik dalam kelas maupun diluar kelas yang mencakup seluruh kehidupan.¹⁹ Sehingga guru dapat merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu, metode, media, dan menilai kelancaran dari proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Semua itu dilakukan berdasarkan kerjasama yang baik dengan peserta didik, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek proses pembelajaran.

Perumpamaan dari perjalanan itu sendiri merupakan pengembangan setiap aspek yang terlibat dalam proses pembelajaran. Setiap perjalanan tertentu mempunyai tujuan, kecuali orang yang berjalan secara kebetulan. Keinginan, kebutuhan dan bahkan naluri manusia menuntut adanya suatu tujuan, perjalanan membutuhkan suatu rencana, dan dari waktu ke waktu ada saatnya berhenti untuk melihat

¹⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 40.

ke belakang serta mengukur sifat, arti, dan efektivitas perjalanan sampai berhenti tadi.

Berdasarkan ilustrasi di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut:

Pertama, guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. Tugas guru adalah menetapkan apa yang telah dimiliki oleh peserta didik sehubungan dengan latar belakang kemampuannya, serta kompetensi apa yang mereka perlukan untuk dipelajari dalam mencapai tujuan. Untuk merumuskan tujuan, guru perlu melihat dan memahami seluruh aspek perjalanan. Sebagai contoh kualitas hidup seseorang sangat bergantung pada kemampuan membaca dan menyatakan pikiran-pikirannya.

Kedua, guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmani, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis.²⁰ Dengan kata lain, peserta didik harus dibimbing untuk mendapatkan pengalaman, dan membentuk kompetensi yang akan mengantarkan mereka mencapai tujuan. Dalam setiap hal peserta didik harus belajar, untuk itu mereka harus memiliki pengalaman dan kompetensi yang dapat menimbulkan kegiatan belajar.

²⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*,, hal. 40-42.

Ketiga, guru harus memaknai kegiatan belajar. Hal ini mungkin merupakan tugas yang paling sukar tetapi penting, karenanya guru harus memberikan kehidupan dan arti terhadap kegiatan belajar. Bisa pembelajaran direncanakan dengan baik, dilaksanakan secara tuntas dan rinci, tetapi kurang relevan, kurang hidup, kurang bermakna, kurang menantang rasa ingin tahu, dan kurang imajinatif.

Keempat, guru harus melaksanakan penelitian. Dalam hal ini diharapkan guru dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: Bagaimana keadaan peserta didik dalam pembelajaran? Bagaimana peserta didik membentuk kompetensi? Bagaimana peserta didik mencapai tujuan? Apa yang bisa dilakukan di masa mendatang agar pembelajaran menjadi sebuah perjalanan yang lebih baik? Apakah peserta didik dilibatkan dalam menilai kemajuan dan keberhasilan sehingga mereka dapat mengarahkan dirinya (*self-directing*)?.²¹ Seluruh aspek pertanyaan tersebut harus dilakukan guru terhadap kegiatan pembelajaran, untuk memperbaiki kualitas pembelajaran itu sendiri.

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga serta peserta didik. Dalam keseluruhan proses pendidikan guru merupakan faktor utama. Dalam tugasnya sebagai pendidik, guru memegang

²¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*,40-42.

berbagai jenis peran yang mau tidak mau harus dilaksanakan sebaik-baiknya. Setiap jabatan atau tugas tertentu akan menuntut pola tingkah laku tertentu pula.

c. Peran Sebagai Motivator

Sejalan dengan pergeseran peran pembelajaran dari pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher oriented*) ke pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik (*student oriented*), maka peran guru dalam proses pembelajaran pun mengalami pergeseran, salah satunya adalah penguatan peran guru sebagai motivator.

Guru memberikan arahan dan motivasi untuk pencapaian tujuan, baik jangka pendek maupun jangka panjang²². Proses pembelajaran akan berhasil manakala peserta didik mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar para peserta didik, sehingga terbentuk perilaku belajar peserta didik yang efektif.

Praktiknya memang tidak semudah teori, harus diakui bahwa upaya untuk menerapkan teori-teori tersebut atau dengan kata lain dapat menjadi seorang motivator yang hebat bukanlah hal yang sederhana, mengingat begitu kompleksnya masalah-masalah yang

²² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 97

berkaitan dengan perilaku individu (peserta didik), baik yang terkait dengan faktor-faktor internal dari individu itu sendiri maupun keadaan eksternal yang mempengaruhinya.

d. Peran Guru Sebagai Komunikator

Peran guru dalam kegiatan ini menyangkut proses penyampaian informasi baik kepada dirinya sendiri, kepada siswa, kepada atasan, kepada orang tua murid dan kepada masyarakat pada umumnya.

Komunikasi pada diri sendiri menyangkut upaya introspeksi (koreksi diri) agar setiap gerak langkahnya tidak menyalahi kode etik guru, baik sebagai pendidik maupun sebagai pengajar. Komunikasi kepada anak didik merupakan peran yang sangat strategis, karena seandainya apapun seseorang manakala dia tidak mampu berkomunikasi dengan baik pada anak didiknya maka proses belajar mengajar akan kurang optimal. Komunikasi yang edukatif pada anak didik akan mampu menciptakan hubungan yang harmonis. Sedangkan komunikasi kepada atasan, orang tua, dan masyarakat adalah sebagai pertanggung jawaban moral.²³

Untuk memahami komunikasi secara penuh, ada baiknya kita juga mengetahui prinsip-prinsip yang terkandung dalam komunikasi. Prinsip-prinsip tersebut biasa juga disebut dengan “karakteristik-karakteristik komunikasi” /asumsi-asumsi komunikasi”. Adapun

²³ Rusmana, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru.*,(Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013) hal. 61-62

prinsip-prinsip komunikasi sebagaimana yang diungkapkan oleh Deddy Mulyana adalah sebagai berikut:

1) Komunikasi adalah proses simbolik

Komunikasi merupakan suatu proses simbolik yang timbul dari dalam diri manusia. Komunikasi adalah sesuatu yang bersifat dinamis, sirkular dan tidak berakhir pada suatu titik tertentu saja, tetapi terus berkelanjutan secara terus menerus.

2) Setiap perilaku mempunyai potensi komunikasi

Komunikasi bisa terjadi pada tiap perilaku. Setiap orang bisa saja dimaknai sedang terlibat dalam proses komunikasi, meski tidak bermaksud mengkomunikasikan sesuatu. Adanya gerak tubuh, ekspresi wajah, hingga kontak mata bisa dimaknai sebagai bentuk komunikasi oleh orang lain.

3) Komunikasi memiliki dimensi isi dan dimensi hubungan

Tiap pesan komunikasi mempunyai dimensi isi dimana dari dimensi isi tersebut kita bisa memprediksi dimensi hubungan yang ada diantara pihak-pihak yang melakukan proses komunikasi, sesuai dengan perilaku yang terlibat.

4) Komunikasi berlangsung dalam berbagai tingkat kesenjangan

Komunikasi bisa terjadi tanpa direncanakan seperti dua orang yang menyapa di tengah jalan. Atau bisa juga yang betul-betul direncanakan sedemikian rupa, seperti dalam bentuk rapat atau seminar yang dilangsungkan secara resmi.

5) Komunikasi berlangsung dalam konteks ruang dan waktu

Pesan komunikasi yang dikirim oleh pihak pengirim disesuaikan dengan tempat, dimana proses komunikasi itu berlangsung, kepada siapa pesan itu dikirim dan kapan komunikasi itu berlangsung, sehingga memenuhi konteks ruang dan waktu.

6) Komunikasi melibatkan prediksi peserta komunikasi

Komunikasi juga dapat diprediksi oleh pelaku yang terlibat. Misalnya saat saat menyapa seseorang, kita tentu mengharapkan orang itu akan menyapa balik. Hal ini juga sesuai dengan norma, kebiasaan, atau pola dalam berkomunikasi yang digunakan oleh para pelaku yang terlibat.

7) Komunikasi itu bersifat sistematis

Cara seseorang berkomunikasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, mulai dari latar belakang budaya, pendidikan, nilai, adat, dan pengalaman. Faktor eksternal seperti kondisi keluarga dan lingkungan juga turut berpengaruh pada komunikasi yang sistematis.

8) Semakin mirip latar belakang sosial budaya semakin efektif komunikasi

Komunikasi antar 2 orang dengan latar suku dan budaya yang sama akan lebih efektif dan lebih nyambung, dibanding komunikasi antar 2 orang dengan latar belakang yang berbeda. Kemiripan unsur social budaya seperti Bahasa dan pendidikan

memiliki dampak besar terciptanya komunikasi yang efektif.

9) Komunikasi bersifat nonsekuensial

Komunikasi bersifat sirkular dalam arti tidak berlangsung satu arah. Artinya komunikasi juga akan melibatkan respon atau tanggapan sebagai bukti bahwa pesan yang dikirim itu diterima dan dimengerti.

10) Komunikasi bersifat prosesual, dinamis, dan transaksional

Proses saling memberi dan menerima informasi di antara pihak-pihak yang melakukan komunikasi. Pola komunikasi pun bisa berubah-ubah dan tidak statis saat sedang berlangsung, dengan umpan balik dan reaksi yang beragam.

11) Komunikasi bersifat *irreversible*

Komunikasi bersifat tidak dapat dikembalikan, artinya efek atau dampak komunikasi tidak dapat hilang. Untuk itu proses komunikasi harus dilakukan secara hati-hati oleh pelakunya.

12) Komunikasi bukan obat untuk menyelesaikan berbagai masalah.

Komunikasi bukanlah satu-satunya solusi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah. Komunikasi hanya bisa jadi salah satu faktor pendukung terhadap penyelesaian masalah.²⁴

²⁴.Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2010), Cet. 1, hal. 8-14.

3. Pembelajaran Matematika

a. Pengertian Pembelajaran

Berbicara mengenai kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah, proses belajar mengajar tidak luput dari pemilihan strategi, pendekatan, metode serta model pembelajaran yang tepat. Istilah pendekatan itu sendiri adalah: proses, cara, perbuatan yang diusahakan dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti.²⁵

b. Pengertian Matematika

Pemahaman awal mengenai kata Matematika yaitu berasal dari perkataan orang Yunani *mathematic* yang berarti mempelajari.²⁶ Penjelasan mengenai Matematika merupakan suatu ilmu pengetahuan yang membahas tentang angka dan bilangan.²⁷ Ada lagi pengertian Matematika menurut ahli adalah bahasa simbol; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang keteraturan, dan struktur terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil.²⁸

Pengertian lainnya mengenai kata Matematika adalah salah satu disiplin ilmu sudah pasti yang mengungkapkan ide-ide abstrak

²⁵ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 246.

²⁶ Sri Subariah, *Inovasi Pembelajaran Matematika SD*, (Jakarta: Depdiknas, 2006), hal. 1.

²⁷ Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2000), hal. 11.

²⁸ Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 1.

yang berisi bilangan-bilangan serta simbol-simbol operasi bilangan hitung yang terdapat aktivitas berhitung dan mampu meningkatkan kemampuan berpikir seseorang.²⁹ Dapat diambil kesimpulan dari pengertian-pengertian yang ada, kata Matematika dapat berarti sebagai ilmu pengetahuan yang didapat dengan melakukan berpikir dan bernalar yang didalamnya terdapat bilangan-bilangan serta operasi hitung untuk menyelesaikan masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

c. Ciri-ciri pembelajaran Matematika

Adapun ciri-ciri pembelajaran Matematika dalam segi pandangan konstruktivistik adalah sebagai berikut:³⁰

- 1) Menyediakan situasi pengalaman belajar dengan cara mengaitkan pengetahuan yang telah dimiliki siswa.
- 2) Menyediakan berbagai alternatif dalam pengalaman belajar.
- 3) Mengintegrasikan pembelajaran dengan situasi yang realistik dan relevan dengan melibatkan pengalaman yang nyata.
- 4) Mengintegrasikan pembelajaran sehingga memungkinkan terjadinya interaksi dan kerjasama.
- 5) Memanfaatkan berbagai media.
- 6) Melibatkan siswa secara emosional dan sosial.

²⁹ Ahmad, Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 185.

³⁰ Asiatul Rofiah, *Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa Kelas VII SMPN 2 Depok Yogyakarta dalam Pelajaran Matematika Melalui Pendekatan Inkuiri*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2010), hal. 12.

Sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar, Matematika memiliki 3 fungsi yaitu sebagai: alat, pola pikir, dan ilmu pengetahuan.³¹ Pada anak sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret mereka mulai belajar untuk berpikir secara logis serta dapat menghubungkan sesuatu secara umum terhadap objek yang konkret.³² Sehingga dalam hal ini pemilihan strategi dan metode yang efektif sangat dibutuhkan, maka dari itu guru harus bertumpu pada pengoptimalan interaksi semua unsur pembelajaran dan keterlibatan semua indra siswa.³³ Bisa dikatakan bahwa pembelajaran Matematika pada anak dasar memerlukan objek yang konkret dalam penanaman pemahamannya mengenai materi Matematika melalui pemilihan strategi dan metode yang tepat.

Kemudian dalam proses pembelajaran Matematika di sekolah dimulai dari tahapan konkret, semi konkret, semi abstrak, sampai hal abstrak. Dimana konsep-konsep yang diajarkan pada siswa SD/MI dalam kurikulum Matematika SD/MI dikelompokkan menjadi 3 macam, yaitu: konsep dasar, pemahaman konsep, dan pembinaan keterampilan.³⁴ Selain itu juga terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya proses mengajar Matematika diantaranya

³¹ Erman Suherman, dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: JICA, 2003), hal. 55.

³² Rita Eka Izzaty, dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008), hal. 106.

³³ Erman Suherman, dkk, *Strategi Pembelajaran.....*, hal. 62.

³⁴ Heruman, *Model Pembelajaran.....*, hal. 2.

yaitu peserta didik, pengajar, prasarana dan sarana, serta penilaian.³⁵ Kemudian dalam pembelajaran Matematika lebih memerlukan strategi yang tepat dalam menyampaikan materi yang diajarkan. Hal ini sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar Matematika dalam mencapai keberhasilan siswa. Maka dari itu perlu digunakannya model-model pembelajaran guna untuk membantu proses belajar mengajar Matematika.

4. *Via WhatsApp*

WhatsApp dalam penggunaannya sebagai media *chat digital* yang mencakup pesan teks, gambar, video, dan dapat untuk menelpon menjadi satu kesatuan yang lengkap untuk membantu masyarakat dalam menjalin komunikasi di seluruh belahan dunia. Suryadi (2018) menambahkan jika dilihat dari fungsinya *WhatsApp* hampir sama dengan aplikasi SMS yang biasa dipergunakan di ponsel lama. Namun, pada *WhatsApp* ini tidak digunakan pulsa seperti biaya sms pada umumnya, tetapi menggunakan jaringan internet sesuai dengan perkembangan teknologi yang saat ini terhubung dengan jaringan dan teridentifikasi dengan nomor *handphone* (HP).³⁶ Aplikasi *WhatsApp* ini juga dilengkapi dengan berbagai pilihan yang mendukung seperti adanya *New Group*, *New Broadcast*, *WhatsApp Web*, *Starred Messages and Settings*. Fitur lengkap yang tersedia di

³⁵ Erman Suherman, dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Malang: Universitas Pendidikan Indonesia, 2003), hal. 10.

³⁶ Nurul Astuty Yensy, *Efektifitas Pembelajaran Statistika Matematika melalui Media WhatsApp Group Ditinjau dari Hasil Belajar Mahasiswa (Masa Pandemi Covid 19)*, *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 5 (2), Juni 2020, hal. 66

aplikasi *WhatsApp* membuat penggunaanya semakin meningkat pesat.³⁷ Sehingga media sosial *WhatsApp* menjadi salah satu media komunikasi yang saat ini banyak digandrungi oleh seluruh lapisan masyarakat. Penggunaan media sosial *WhatsApp* ini sudah menjadi salah satu media sosial yang mencakup keseluruhan kebutuhan komunikasi masyarakat untuk memenuhi kepentingan masing-masing, termasuk para guru, siswa sampai mahasiswa menggunakan untuk mempermudah penyampaian materi pembelajaran.

Besarnya potensi *WhatsApp* tersebut, akan tetapi, masih belum terserap dan terpelihara dengan baik dalam dunia pendidikan khususnya di SD/MI. Masyarakat pendidikan di SD/MI masih belum mengeksplorasi dan berinteraksi dengan teknologi komunikasi terutama social media dalam kegiatan pembelajaran. *Blended Learning*, bisa juga disebut dengan *Hybrid Learning*, sesuai dengan namanya merupakan suatu metode pembelajaran yang mengkombinasikan metode pembelajaran tatap muka dengan *online learning*. *WhatsApp Group Discussion* memungkinkan untuk dilakukan pembelajaran *online* karena didalamnya dapat dilakukan interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Melalui

³⁷ Jaka Wijaya Kusuma dan Hamidah, *Perbandingan Hasil Belajar Matematika Dengan Penggunaan Platform WhatsApp Group dan Webinar Zoom Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi COVID-19*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Vol. 5 (1), 2020, hal. 101

WhatsApp Group Discussion akan memudahkan proses pendampingan kapan saja dan dimana saja.³⁸

B. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan telaah tentang meningkatkan akhlak siswa, tulisan yang relevan sekaligus menjadi rujukan dan pembanding dalam skripsi ini adalah:

- a. Jurnal yang berjudul “Efektivitas Pembelajaran Statistika Matematika melalui Media *WhatsApp Group* Ditinjau dari Hasil Belajar Mahasiswa (Masa Pandemi Covid-19)” (oleh : Nurul Astuty Yensy) Penelitian ini bertujuan untuk melihat efektivitas pembelajaran Statistika Matematika dengan menggunakan media *WhatsApp Group* ditinjau dari hasil belajar mahasiswa. Jenis penelitian merupakan *quasi experiment* dengan menggunakan *one group pretest-posttest design*. Sampel penelitian yaitu mahasiswa semester 4b yang mengambil matakuliah Statistika Matematika sebanyak 30 orang. Data sampel diolah dengan analisis deskriptif dan uji perbedaan rata-rata menggunakan uji *paired sample t test* dan *N-Gain Score*. Hasil penelitian menunjukkan cukup efektif jika dilihat dari hasil belajar mahasiswa. Namun masih memiliki beberapa kelemahan, diantaranya susah sinyal, memori *handphone* menjadi penuh sehingga koneksi internet lambat serta cukup melelahkan.
- b. Jurnal yang berjudul “ Perbandingan Hasil Belajar Matematika Dengan Penggunaan *Platform WhatsApp Group* Dan *Webinar Zoom* Dalam

³⁸ Machfud, *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Kelas VI SDN Jumputrejo Melalui Metode Blended Learning dengan Aplikasi WhatsApp*, Jurnal Dwija Cendekia: Riset Pedagogik Vol. 3 (1), 2019, hal.45

Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19” (oleh: Jaka Wijaya Kusuma, Hamidah) Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar Matematika mana yang lebih baik, dengan *WhatsApp Group* atau *Webinar Zoom* dan seberapa efektifnya kedua *Platform* tersebut dalam Masa Pandemi Covid-19. Jenis penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah penelitian *quasi experiment* dengan desain *pretest-posttest nonequivalent multiple-group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester 2 yang mengambil mata kuliah Matematika Ekonomi di Universitas Bina Bangsa dan dipilih 2 kelompok yaitu kelas 2J-MAN dan 2K-MAN. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar Matematika kedua kelas sama sebelum diberi perlakuan dan hasil belajar Matematika kedua kelas berbeda setelah diberi perlakuan atau dengan kata lain kelas yang diberikan Perlakuan Webinar Zoom lebih baik dari pada kelas yang diberikan Perlakuan *WhatsApp Group*.

- c. Jurnal yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Kelas VI SDN Jumputrejo Melalui Metode *Blended Learning* dengan Aplikasi *WhatsApp*” (Oleh : Mahfud) Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan penerapan metode *blended learning* dengan aplikasi *WhatsApp*. Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dilaksanakan di SDN Jumputrejo pada semester 2 tahun pelajaran 2016/2017 pada mata pelajaran Matematika materi pecahan. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa penggunaan *blended learning*

dengan aplikasi *WhatsApp* group dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari 36% pada pra siklus menjadi 57,14% pada siklus 1 dan 85,7% pada siklus 2. Penggunaan metode blended learning dengan aplikasi *WhatsApp Group* juga memungkinkan siswa untuk belajar dan berdiskusi lebih lama tanpa terikat ruang dan waktu

- d. Jurnal yang berjudul “Efektivitas Pembelajaran *Online* Menggunakan Media *Online* Selama Pandemi Covid-19 Pada Mata Pelajaran Matematika” (Oleh: Mustakim) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran efektivitas pembelajaran *online* menggunakan media *online* selama pandemi Covid-19 pada mata pelajaran Matematika. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif yang fokus pada evaluasi pembelajaran menggunakan media *online*. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran *online* Matematika selama pandemi Covid-19, maka pendidik harus memenuhi sepuluh saran dari responden, yakni: (1) pembelajaran dilakukan melalui *video call*; (2) pemberian materi pembelajaran yang ringkas; (3) meminimalisir mengirim materi dalam bentuk video berat untuk menghemat kuota; (4) pemilihan materi dalam video harus berdasarkan kriteria bahasa yang mudah dipahami; (5) tetap memberikan materi sebelum penugasan; (6) pemberian soal yang variatif dan berbeda tiap peserta didik; (7) pemberian tugas harus disertakan cara kerjanya; (8) memberikan tugas sesuai dengan jadwal pelajaran; (9) mengingatkan peserta didik jika ada tugas yang diberikan; dan (10) mengurangi tugas.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Dan Penelitian	Perbandingan		
		Persamaan	Perbedaan	
			Penelitian sebelumnya	Penelitian sekarang
1.	“Efektifitas Pembelajaran Statistika Matematika melalui Media <i>WhatsApp</i> Group Ditinjau dari Hasil Belajar Mahasiswa (Masa Pandemi Covid-19)” (oleh : Nurul Astuty Yensy)	<ul style="list-style-type: none"> - Pembelajaran Matematika - Penggunaan Media <i>WhatsApp</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Objek yang diteliti Mahasiswa - Jenis penelitian <i>quasi experiment</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Objek yang diteliti siswa MI - Jenis penelitian <i>kualitatif, deskriptif.</i>
2.	“Perbandingan Hasil Belajar Matematika Dengan Penggunaan Platform <i>WhatsApp</i> Group Dan Webinar Zoom Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19” (oleh: Jaka Wijaya Kusuma, Hamidah)	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian terhadap Pembelajaran jarak jauh - Penelitian terhadap gambaran pembelajaran Matematika masa pandemi 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian lebih pada perbandingan platform antara <i>WhatsApp</i> dan <i>Zoom</i> - Objek penelitian Mahasiswa 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian lebih khusus pada <i>WhatsApp</i> - Objek penelitian siswa MI kelas V
3.	“Peningkatan Hasil Belajar Matematika Kelas VI SDN Jumputrejo Melalui Metode <i>Blended Learning</i> dengan Aplikasi <i>WhatsApp</i> ” (Oleh : Machfud)	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian terhadap Pembelajaran jarak jauh - Penelitian terhadap gambaran pembelajaran Matematika - Penggunaan <i>WhatsApp</i> - Objek setingkat SD/MI 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian Kuantitatif - Tidak masa pandemi 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian Kualitatif - Masa pandemi
4.	“ Efektivitas Pembelajaran <i>Online</i> Menggunakan Media <i>Online</i> Selama Pandemi Covid-19 Pada Mata Pelajaran Matematika ” (Oleh : Mustakim)	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian terhadap Pembelajaran jarak jauh - Penelitian terhadap gambaran pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> - Objek penelitian siswa SMA - Jenis Penelitian Kualitatif - Lebih menekankan 	<ul style="list-style-type: none"> - Objek siswa MI - Penelitian Kualitatif - Lebih menekankan pada media

		n Matematika Masa Pandemi -Media yang digunakan perpaduan <i>WhatsApp</i> dan <i>Google</i> <i>formulir</i>	pada media <i>google</i> <i>formulir</i>	<i>WhatsApp</i>
--	--	--	--	-----------------

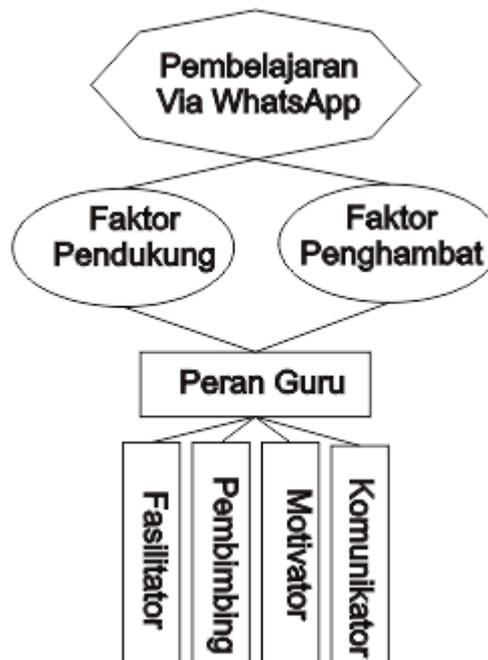
Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian-penelitian terdahulu memang tidak terlalu mencolok, dan memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Letak kesamaannya adalah terdapat pada objek yang dikaji yaitu pembelajaran jarak jauh pada mata pelajaran Matematika, juga pada pendekatan penelitian yakni pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data yakni meliputi observasi, dokumentasi, wawancara, triangulasi. Serta memiliki kesamaan dalam pengecekan keabsahan data perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi. Sekalipun memiliki kesamaan dalam beberapa hal tersebut, tentu saja penelitian yang akan penulis lakukan ini diusahakan untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda dari penelitian yang pernah ada.

Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah yang pasti pada lokasi penelitian, fokus penelitian dan kajian pustaka. Peneliti memaparkan perbedaan pada peningkatan bukan penanaman, selain itu perbedaan pada proses pembelajaran Matematika *via WhatsApp*. Penelitian ini lebih menekankan pada peran guru sebagai fasilitator karena adanya kesulitan dalam menyampaikan materi pembelajaran Matematika yang dirasa sudah

sulit saat tatap muka terlebih saat pembelajaran jarak jauh. Maka perlu bagi penulis untuk memaparkan kajian teori yang akan ditulis, selain itu sebagai salah satu pelengkap jika penelitian terdahulu belum diterangkan secara jelas, sehingga masih belum sesuai dengan apa yang diinginkan pembaca. Sehingga panduan bagi yang membaca akan bertambah banyak wawasan, dan dapat membedakan antara hasil penelitian satu dengan lainnya.

C. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan alur sebagai berikut, menunjukkan bahwa paradigma penelitian ini merupakan penjabaran dari teori yang telah dikemukakan pada kajian pustaka. Adapun skemanya sebagai berikut.



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

Pada skripsi yang berjudul Peran Guru dalam Menerapkan Pembelajaran *Online* Via *WhatsApp* Pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas V MI Plus Al-Azhar, Penulis mengamati proses pembelajaran Matematika via

WhatsApp. Setiap proses pembelajaran akan muncul faktor pendukung dan penghambat, maka perlakuan guru akan berbeda sehingga perlu adanya penekanan pada peran guru baik sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, maupun komunikator untuk mencapai pembelajaran yang lebih efektif.

Dalam skema di atas mengenai paradigma penelitian merupakan pokok penting dalam menunjang kualitas karangan dari skripsi ini, menjelaskan secara teori yang memuat tentang buku-buku teks yang berisi teori-teori besar yang menghasilkan dari penelitian terdahulu. Dalam penelitian kualitatif ini keberadaan teori baik yang dirujuk dari pustaka/hasil penelitian terdahulu digunakan sebagai penjelas/bahan pembahasan dari hasil penelitian ini. Peneliti berangkat dari data lapangan dan menggunakan teori sebagai penjelasan dan berakhir pada teori baru yang dikemukakan oleh peneliti.